



Makna Religius Foto Jurnalistik Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita Karya Hizqil Fadl Rohman Pada Suakaonline.com

Dian Nugraha^{1*}, Mochammad Fakhruroji¹, Encep Dulwahab¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : diannugraha164@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna religius dalam foto cerita "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita" oleh Hizqil Fadl Rohman di lensa.suakaonline.com. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa foto cerita berjudul "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita" karya Hizqil Fadl Rohman memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotasi, foto menggambarkan kisah para penyandang tunanetra yang berada di sebuah pondok guna untuk menghafal Al-Qur'an. Secara konotasi, foto menceritakan keadaan para penyandang tunanetra dengan keterbatasan fisik berupa penglihatan yang mereka miliki, untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an dibantu alat berupa mushaf Braille dan mp3. Makna mitos yang ditemukan adalah para penyandang tunanetra merasakan hambatan membaca, sehingga kesulitan untuk menghafal. Namun adanya alat bantu mushaf Braille dan Mp3 mereka terbantu dengan adanya rasa percaya diri, keyakinan, kesungguhan yang mereka miliki.

Kata Kunci : Foto Cerita, Religius, Semiotika

ABSTRACT

This study aimed to analyze the religious meaning in the photo story "A Glimmer of Light in Dim Pitch" by Hizqil Fadl Rohman in lensa.suakaonline.com. The study used a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method through three stages of meaning: denotation, connotation, and myth. The results of this study show that the photo story entitled "A Glimmer of Light in Dim Pitch" by Hizqil Fadl Rohman has denotation, connotation, and myth meanings. Denotationally, the photo depicts the story of blind people who were in a

but to memorize the Qur'an. Connotationally, the photo tells the condition of blind people with physical limitations in the form of their vision, to memorize and read the Qur'an assisted by tools in the form of Braille mushaf and mp3. The meaning of the myth found is that blind people feel the impediment of reading, making it difficult to memorize. But the existence of Braille and Mp3 mushaf tools they are helped by their confidence, confidence, sincerity.

Keywords : *Photo Story, Religious, Semiotics*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental ataupun sensorik dalam jangka yang lama, sehingga memiliki kesulitan atau hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan secara penuh dan efektif. Salah satu ragam disabilitas adalah disabilitas sensorik. Dimana disabilitas sensorik ini mempunyai dua kelompok yaitu disabilitas pendengaran dan disabilitas penglihatan atau biasa disebut dengan istilah tunarunggu dan tunanetra. Tunanetra merupakan sebuah istilah bagi seseorang yang memiliki keterbatasan atau gangguan pada penglihatan. kondisi tunanetra ini juga pada umumnya disebabkan oleh faktor genetik, kecelakaan fisik ataupun penyakit.

Sebagaimana diketahui, bahwa tidak sedikit umat muslim di Indonesia yang mengalami gangguan penglihatannya atau menyandang disabilitas tunanetra. Sehingga penyandang tunanetra indonesia kesulitan akses untuk membaca Al-Qur'an. Dari sekian banyak Al-Qur'an yang dihadirkan oleh penerbit pada umumnya, seakan-akan menjadi tiada arti dihadapan para penyandang tunanetra. Al-Qur'an pada umumnya merupakan tulisan hitam di atas putih dengan bentuk datar menjadikan para tunanetra kesulitan untuk membacanya. Sedangkan indra pembaca bagi penandang tunanetra bukan lagi kedua matanya melainkan jari-jari tangan mereka. Dari kenyataan ini, maka hadirilah Al-Qur'an Braille sebagai mushaf khusus yang diperuntukan bagi para penyandang tunanetra.

Pada suatu kesempatan, Hizqil Fadl Rohman sebagai seorang pewarta foto harian di Lensa.suakaonline.com berkesempatan untuk meliput suasana di sebuah Pesantren khusus bagi penyandang tunanetra yang bernama Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra (Ma'had Sam'an Darusudur). Pondok pesantren yang didirikan pada tahun 2018 oleh seorang tunanetra lulusan S3 Bahasa Arab asal Bandung bernama Ridwan Efendi. Pondok pesantren yang telah menampung sekitar 26 santri tunanetra terdiri dari 17 laki-laki dan 9 perempuan, dari usia 15 tahun hingga 35 tahun yang berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten juga Aceh. Dengan proyeksi hafalan mulai dari 15 juz, 20 juz hingga ada pula yang telah sampai pada 30 juz.

Keberadaan pondok pesantren tersebut menjadikan rasa kagum dan takjub pada diri Hizqil Fadl Rohman, terlihat ketika ia memproyeksikan fenomena tersebut dalam sebuah karya foto cerita yang berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita”. Hizqil Fadl Rohman mencoba untuk menggambarkan keadaan santri penyandang tunanetra di sebuah pondok yang memiliki keterbatasan penglihatan, namun keadaan itu tidak menjadikan mereka putus asa. Justru sebaliknya dengan keterbatasan, mereka mampu mewujudkan impiannya serta memiliki kemampuan dan kelebihan. Terdapat 8 rangkaian foto dalam foto cerita yang berjudul ‘Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita’.

Foto cerita (*photo story*) menjadi bagian dari foto jurnalistik. Foto cerita adalah satu kesatuan foto, layout dan teks. Foto cerita juga merupakan jenis fotografi yang menjelaskan cerita melalui ranah visual yang disampaikan oleh gambar atau foto (Alwi, 2004:4). Sehingga pembaca dapat memahami cerita yang terkandung dalam foto tersebut. Setiap orang memiliki sudut pandang masing-masing ketika melihat fenomena yang digambarkan dalam foto.

Dalam membuat foto cerita menentukan subjek dari sebuah foto sangat sulit. Foto cerita membutuhkan kemampuan untuk berpikir lebih banyak dan mengubah cerita biasa menjadi cerita yang luar biasa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat foto cerita diantaranya, keterampilan dan kepekaan untuk bercerita, lokasi pemotretan foto, dan subjek foto. Seperti halnya sebuah cerita yang memiliki awal, isi, dan akhir, semua foto perlu disusun secara konseptual dengan rapi untuk membangun cerita. Salah satu media yang menyajikan foto cerita yaitu Lensa.Suakaonline.com.

Keterkaitan topik penelitian dengan wilayah kajian Program Studi Jurnalistik adalah penelitian ini masuk ke dalam ranah jurnalisme foto, karena adanya usaha pencarian, pengemasan, dan menyebarkan berita kepada khalayak luas yang disajikan melalui bentuk visual atau gambar dalam jenis foto cerita atau photo story yang termasuk kedalam bagian dari foto jurnalistik. Sehingga keterkaitan antara topik penelitian dengan program studi Jurnalistik sudah jelas sangat bersangkutan.

Atas dasar uraian di atas, pada kesempatan ini penulis ingin mencoba meneliti Makna Religius Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita Karya Hizqil Fadl Rohman Pada Media Online (Lensa.suakaonline.com) untuk mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan oleh Hizqil Fadl Rohman dalam 8 rangkaian foto cerita tersebut. Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah metode analisis semiotika yang digagaskan oleh Roland Barthes, agar pesan dalam foto cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik melalui tahapan pemaknaan yaitu denotatif, konotatif,

dan mitos.

Penelitian ini diawali dengan melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang telah dipilih oleh peneliti, hal ini bertujuan untuk menambah informasi demi mendukung keberlangsungan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sejenis.

Pertama, Miftahudin Mulfi dengan judul Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik Permata Photojournalist Grant, (2020). Hasil Penelitian ini mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam foto cerita "Senandika Badai" karya Thoudy Badai Rifanbillah, dengan fokus pada hubungan ayah dan anak serta perasaan kasih sayang.

Kedua, Muhammad Fikri dengan judul Analisis Semiotika Foto PERSIB VS. PERSIJA liga 1 2017: Analisis semiotika Roland Barthes pada foto di kanal galeri media online simamaung.com. Hasil Penelitian ini mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam foto-foto jurnalistik tentang pertandingan Persib vs. Persija Liga 1 2017, dengan penekanan pada drama dan kontroversi yang muncul dalam pertandingan tersebut.

Ketiga, Sandi Justitia Putra dengan judul Representasi Wanita Indonesia Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Bartnes pada Foto Jurnalistik Pengukuhan Paskibraka dalam Media Online Tempo.co). Hasil Penelitian ini menggambarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam foto jurnalistik Pengukuhan Paskibraka di Tempo.co, terkait dengan kesetiaan terhadap bendera Indonesia dan keyakinan warga terhadap upacara bendera.

Keempat, Velinda Sopotan, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene dengan judul Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi. Hasil Penelitian ini menguraikan makna denotasi dan konotasi dalam foto-foto human interest yang dipamerkan oleh mahasiswa Fispol Unsrat, dengan penekanan pada cara fotografer menyampaikan pesan dan makna dalam gambar.

Kelima, Yusuf Yanuar dengan judul Analisis Semiotika Foto Cerita Rupa Masyarakat Sumba Di Beritagar.Id. Hasil Penelitian ini mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam foto cerita "Rupa Masyarakat Sumba" di Beritagar.id, dengan fokus pada budaya Sumba dan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai makna foto jurnalistik dimuat oleh Tribun Jabar. Kemudian diturunkan dalam pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos pada foto cerita berjudul "Secercah Cahaya Dalam

Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika. Metodologi diartikan sebagai mekanisme penelitian, sebagaimana Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa bentuk hasil dari data deskriptif adalah kata-kata, tidak hanya kata-kata yang tertulis namun juga kata-kata yang sifatnya lisan dari orang-orang yang kemudian dapat diamati juga perilaku dari sumber kata-kata tersebut muncul (Moleong, 2002:3).

Sedangkan analisis semiotika itu sendiri adalah ilmu atau metode yang digunakan untuk menganalisis atau mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Menemukan makna tersembunyi di balik suatu tanda atau symbol.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini dilandasi oleh teori Semiotika. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) (Sobur, 2002:15). Semiotika, atau dalam istilah Barthes adalah semiologi. Roland Barthes dikenal sebagai pemikir struktural yang mempraktikkan model linguistik dan semiotika Saussurean. Roland Barthes beranggapan bahwa peran seorang yang melihat tanda sangat penting, karena akan menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda atau simbol tersebut dapat diterima atau tidak pesannya. Ketika seseorang melihat gambar atau foto maka akan menimbulkan tiga tahapan bentuk pemaknaan yang disebut dengan denotasi, konotasi dan mitos.

Pierce mengatakan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berhubungan dengan penggunaan tanda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu pengetahuan tentang sistem tanda, tentang konvensi yang terjadi dalam komunikasi dan maknanya (Zoest 1987:1).

Semiotika sebagai ilmu yang berkaitan dengan simbol (tanda), dapat digunakan untuk menganalisis sebuah foto khususnya foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah sebuah sarana komunikasi yang menggabungkan kata dengan gambar dalam bentuk visual yang hadir secara bersamaan. Maka foto jurnalistik merupakan sebuah produk jurnalistik karena foto ini mengandung nilai berita.

Semiotika sendiri menurut Barthes, merupakan sebetuk kontruksi belaka. Jika ingin menemukan maknanya, perlu dilakukan rekontruksi dari foto itu sendiri. semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sementara

itu, menurut Christomy dan Yuwono (2004), berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi tanda.

Dalam hal ini, tanda yang dimaksud nantinya dapat menunjukkan pada makna atau sesuatu hal lainnya yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan tanda ini nantinya akan mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut dapat membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda.

Adapun keterkaitan teori semiotika ini dengan judul penelitian adalah teori ini relevan dengan fokus penelitian yang dibahas oleh penulis dalam penelitian, karena semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda, yang mana dalam penelitian ini akan menganalisis tentang makna dalam sebuah foto cerita karya Hizqil Fadl Rohman yang berjudul "Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita". Karya tersebut menghadirkan 8 foto cerita yang dilengkapi dengan teks sehingga pembaca dapat memahami isi ceritanya, dan pada setiap rangkaian fotonya, ia menampilkan berbagai macam gesture, simbol, komposisi dan juga memakai warna hitam putih sehingga menghasilkan foto cerita yang menarik bagi penulis untuk dianalisis menggunakan teori semiotika konsep Roland Barthes melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat pada foto cerita akan dikaji lebih dalam lagi sehingga akan didapatkan pemaknaan yang menyeluruh dengan menggunakan kajian atau teori Roland Barthes. Semiotika menurut Roland Barthes, pada dasarnya merupakan kajian yang hendak mempelajari kemanusiaan memaknai banyak hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengartikan sistem struktur dari tanda (Sobur, 2006:48).

Secara sistematis, Roland Barthes menganalisis makna dari tanda-tanda melalui signifikasi dua tahap: Pertama, denotasi merupakan tatanan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yang mana dapat diartikan makna paling nyata dari tanda. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk, bersifat langsung dan umum.

Kedua, konotasi merupakan signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan bentuk. Dipakai untuk menjelaskan salah satu cara kerja tanda dalam tatanan penandaan kedua. Menurut Fiske, dalam konteks fotografi denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera.

Sedangkan konotasi merupakan bagian manusiawi dalam proses ini, mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, sudut pandang kamera dan seterusnya (Fiske, 2007:10).

Dengan memakai model Roland Barthes, foto dapat dianalisis melalui kedua tatanan yaitu denotasi dan konotasi. Tatanan denotasi yang berfungsi menaturalkan pesan simbolik. Sedang tatanan konotasi keberadaannya didasarkan atas budaya tertentu.

Tidak berhenti pada denotasi dan konotasi, Roland Barthes juga melihat makna yang lebih jauh secara mendalam perihal tingkatannya atau bisa disebut tatanan ketiga yakni makna yang memiliki keterkaitan dengan mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan bagaimana bagian cara berpikir dari sebuah ekosistem kebudayaan melihat suatu konseptualisasi hingga sampai memahami sesuatu. Suatu kebudayaan secara tidak ada yang bersifat universal, mitos memiliki sifat yang demikian dinamis. Mitos dapat berubah dan sebagian juga dapat beradaptasi secara cepat guna memenuhi nilai kultural, yang mana mitos menjadi bagian inti dari kebudayaan tersebut (Fiske, 1990:121).




Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengungkap makna religius yang terkandung dalam 8 rangkaian foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan dua signifikasi makna, yaitu pertama tahapan makna denotasi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan tanda-tanda sesungguhnya pada rangkaian foto cerita. Kedua tahap konotasi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan dan mengungkapkan tanda-tanda dibalik rangkaian foto cerita. Kemudian melalui tahap konotasi sisi mitos sehingga dapat mengungkapkan makna religius yang ada pada rangkaian foto cerita berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Penelitian ini menyajikan data berdasarkan dokumentasi dan observasi. Penelitian terhadap 8 rangkaian foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman ini menggunakan Teknik analisis data semiotika menggunakan konsep Roland Bartnes dengan melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 1. Foto Jurnalistik Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita

Gambar	Pesan Sosial Makna Denotasi	Pesan Sosial Makna Konotasi	Pesan Sosial Makna Mitos
--------	-----------------------------------	-----------------------------------	--------------------------------

	<p>Terlihat musik box dengan headset di atas kasur, serta Al-Quran Braille dan selimut dilipat di atas bantal.</p>	<p>terdapat Mp3 (musik box) dan mushaf Braille, menggambarkan pentingnya alat bantu bagi penyandang tunanetra untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.</p>	<p>Penyandang tunanetra kesulitan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi foto ini mencerminkan harapan baru mereka untuk mencapai hal tersebut.</p>
	<p>Seorang penyandang tunanetra meraba kertas Braille kasar dengan bintik-bintik kecil yang tersusun rapih, tanpa wajah terlihat.</p>	<p>Tangan penyandang tunanetra meraba Braille, menunjukkan bahwa mereka menggunakan Braille untuk membaca Al-Qur'an.</p>	<p>Penyandang tunanetra sulit membaca dan menghafal Al-Qur'an karena keterbatasan penglihatan, tetapi Braille memungkinkan mereka untuk melakukannya</p>
	<p>Laki-laki tunanetra muda sedang mendengarkan lantunan ayat suci dengan kemeja, menggunakan musik box terpasang flashdisk</p>	<p>Penyandang tunanetra duduk fokus mendengarkan ayat suci Al-Qur'an dengan mp3 (musik box), menunjukkan upaya mereka untuk membaca dan menghafal</p>	<p>Penyandang tunanetra kesulitan menghafal Al-Qur'an, tetapi dengan sering mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an melalui Mp3, mereka mampu menghafalnya.</p>

	dengan fokus.	ayat-ayat Al-Qur'an melalui mendengarkan	
	<p>Seorang penyandang tunanetra mendengarkan lantunan ayat suci dengan handphone dekat telinga, sementara dua orang duduk berhadapan.</p>	<p>Seorang tunanetra fokus mendengarkan Al-Qur'an dengan handphone, sementara dua orang duduk berhadapan, menunjukkan keyakinan penyandang tunanetra bahwa mereka dapat menghafal Al-Qur'an meskipun dengan keterbatasan.</p>	<p>Bagi penyandang tunanetra, membaca dan menghafal Al-Qur'an dianggap mustahil karena keterbatasan penglihatan. Namun, kebiasaan mendengarkan lantunan ayat suci dengan bantuan alat seperti mp3 membuat mereka mampu menghafal Al-Qur'an.</p>
	<p>Seorang penyandang tunanetra berjalan di ruangan sambil membawa Braille ditempelkan pada dada kanan dengan</p>	<p>Penyandang tunanetra berjalan dengan Braille, menunjukkan tingginya rasa percaya diri mereka dalam mewujudkan harapan untuk membaca dan menghafal</p>	<p>Keterbatasan fisik membuat penyandang tunanetra putus asa dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, foto ini menggambarkan kepercayaan</p>

	tangan kanan.	ayat-ayat Al-Qur'an.	diri yang dimiliki oleh penyandang tunanetra.
	<p>Seseorang penyandang tunanetra sedang tidur dengan posisi miring di atas kasur. Terlihat di depannya sebuah musik box yang menyala</p>	<p>Penyandang tunanetra tidur sambil mendengarkan lantunan Al-Qur'an dengan mp3 (musik box), menunjukkan keyakinan mereka bahwa mendengarkan ayat suci membantu mereka menghafal Al-Qur'an, sehingga kebiasaan ini menjadi rutin.</p>	<p>Memutar lantunan ayat suci Al-Qur'an saat tidur tidak akan memengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an, namun bagi penyandang tunanetra, kebiasaan ini diyakini memiliki pengaruh pada tekad mereka untuk menghafal Al-Qur'an.</p>
	<p>Seorang penyandang tunanetra duduk di lantai menggenggam lembaran Braille, hanya tangannya terlihat tanpa wajah, dengan satu kaki terlihat</p>	<p>Tangan penyandang tunanetra memegang Braille, menunjukkan bahwa keterbatasan tidak membuat putus asa.</p>	<p>tidak ada mitos yang dapat dijadikan sistem ideologi yang dipercayai oleh masyarakat atau sesuatu yang tidak mungkin terjadi.</p>

	dalam posisi duduk..		
	Tiga penyandang tunanetra duduk berdampingan, dua membaca Braille, satu mendengarkan dengan handphone.	Tiga penyandang tunanetra duduk berdampingan, dua membaca Al-Qur'an dengan Braille di sisi kiri dan kanan, satu mendengarkan di tengah. Foto ini mencerminkan kesungguhan dan karakter mereka dalam mewujudkan harapan mereka.	Penyandang tunanetra kesulitan membaca, tetapi dengan menggunakan mushaf Braille dan keseriusan, mereka mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Sumber: *Kompas.id*

Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dari foto cerita berjudul *Secerch Cahaya Dalam Remang Gulita*. Pemaparan ini berkaitan dengan makna yang terdapat pada foto cerita karya Hizqil Fadl Rohman yang dimuat dalam lensa.suakaonline.com yang termasuk kedalam *project photo story*.

Data berupa foto yang diteliti oleh penulis merupakan foto yang mewakili cerita pada rangkaian foto *secerch cahaya dalam remang gulita* yang berjumlah 8 foto. Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana makna religius yang terkandung dalam rangkaian foto cerita *secerch cahaya dalam remang gulita* karya Hizqil Fadl Rohman melalui tanda-tanda yang ada.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan hasil analisisnya secara sistematis sesuai fakta dan data yang telah didapat,

Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna yang sesuai dengan apa adanya, dan sering juga disebut sebagai makna konseptual, makna denotasional atau makna kognitif. Secara sederhana, makna denotasi diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotasi adalah makna sebenarnya.

Denotasi, dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap (Sobur, 2009).

Pada signifikasi lapisan pertama ini, penulis telah menganalisis foto cerita berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita* karya Hizqil Fadl Rohman yang termuat pada Lensa.suakaonline.com. Dari rangkaian foto-foto tersebut menghasilkan makna denotasi. Penulis dapat memaknainya secara langsung tanpa memberikan pemaknaan subjektif pada foto, bahkan orang yang tidak mengerti fotografi pun dapat memaknainya secara langsung.

Menurut Sunardi, Signifikasi tahap pertama denotasi, dalam gambar atau foto pesan denotasi adalah pesan yang ingin disampaikan oleh gambar secara keseluruhan (Budiman, 2004:142)

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna yang objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Nawiroh, 2014: 28).

Foto cerita yang berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita* merupakan sebuah rangkaian foto yang menceritakan sebuah kisah ikhtiar para penyandang tunanetra di sebuah pondok, yang mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal al-Qur'an dengan tidak merasa putus asa atas keterbatasan yang mereka miliki. Foto yang ditampilkan merupakan foto yang sesuai dengan kegiatan harian para penyandang di sebuah pondok, yang kemudian menjadi objek dalam foto cerita.

Berikut hasil analisis penulis terhadap foto cerita berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita karya Hizqil Fadl Rohman yang menghasilkan makna denotasi sebagai berikut:

Pada foto pertama terlihat sebuah musik *box* yang terpasang *headset* tergeletak di atas kasur. Selain itu terdapat juga sebuah Al-Quran Braille serta selimut yang sudah dilipat diletakan di atas bantal. Pada foto kedua ini terlihat kedua tangan seorang penyandang tunanetra yang sedang meraba kertas kosong, namun permukaan kertas terlihat kasar seperti terdapat bintik-bintik kecil tersusun rapih membentuk. Bisa dipastikan bahwa kertas berbintik itu adalah Braille. Pada foto ini hanya terlihat gambar tangan saja, tidak tampak wajah.

Pada foto ketiga terlihat seorang laki-laki tunanetra berkemeja sedang duduk di atas kasur, usianya masih muda sedang mendengarkan lantunan ayat suci memakai bantuan alat yaitu musik bok terpasang *flashdisk* dengan sangat fokus. Dalam foto tersebut terlihat posisi tangan kiri memegang musik *box* yang dirapatkan ke telinga. Di belakang samping kiri terlihat buku-buku, terlihat ada yang ditumpuk dalam kardus yang diletakan dekat jendela, ada juga yang posisi buku tersebut disandarkan pada besi ranjang.

Pada foto keempat terlihat seseorang penyandang tunanetra sedang memegang *handphone* dengan kedua tangan didekatkan ke telinga, terlihat sedang mendengarkan lantunan ayat suci dengan bantuan alat *handphone*. Terlihat juga dua orang duduk berhadapan. Pada foto kelima terlihat, seseorang penyandang tunanetra sedang berjalan di sebuah ruangan sambil membawa Braille oleh tangan kanan tepat ditempelkan pada bagian dada kanan. Pada foto keenam terlihat seseorang penyandang tunanetra sedang tidur dengan posisi miring di atas kasur. Terlihat di depannya sebuah musik *box* yang menyala.

Pada foto ketujuh terlihat seorang penyandang tunanetra sedang duduk sila di lantai menghapit atau memegang lembaran Braille. Pada foto terlihat hanya tangannya saja tidak nampak muka. Kemudian terlihat satu kaki ketika dalam posisi duduk. Pada foto kedelapan terlihat tiga orang penyandang tunanetra duduk berdampingan, dua orang sedang memegang Braille sambil membaca, satu orang terlihat mendengarkan sambil memegang *handphone*.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan dari 8 rangkaian foto cerita berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita memiliki makna denotasi yang dapat dimaknai secara langsung oleh indra penglihatan. Maka secara keseluruhan hasil dari analisis beberapa rangkaian foto cerita tersebut memiliki kesesuaian dengan keadaan nyata para penyandang tunanetra sebagai penghafal di sebuah pondok.

Keseluruhan foto memiliki makna denotasi, karena tanda dalam foto-foto tersebut sesuai dengan hasil penglihatan. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Roland Barthes dalam buku Alex Sobur, yang menyatakan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, atau makna yang sesungguhnya. Denotasi merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda dan merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), denotasi juga merupakan suatu hal yang memiliki esensi pada objek yang apa adanya (Sobur,2004:10).

Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi merupakan makna yang sesuai dengan kenyataan atau merupakan makna yang sebenarnya. Dalam semiotika atau semiologi Roland Barthes, dijelaskan bahwa signifikasi lapisan pertama pada pemaknaan foto yang dapat dilihat jelas oleh mata yaitu makna denotasi. Menurut Barthes, denotasi merupakan sistem petandaan tataran pertama yang memiliki makna dengan sifat tertutup (Vera, 2014:28). Denotasi juga merupakan suatu hal yang memiliki esensi pada objek yang apa adanya (Sobur, 2006:10).

Secara keseluruhan makna denotasi dari 8 rangkaian foto cerita berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita* yang telah dianalisis oleh penulis, membuktikan bahwa foto yang ditampilkan sesuai dengan kenyataan penyandang tunanetra dalam membaca dan menghafal ayat suci Al-Qur'an. Setiap objek yang disajikan berhubungan dengan ceritanya, sehingga pembaca tidak perlu menafsirkan terlalu dalam tentang tanda-tanda yang terdapat dalam foto, karena makna denotasi hanya diarahkan pada objek yang sebenarnya. Sehubungan dengan foto cerita yang disajikan, fotografer memberikan sentuhan foto berwarna, karena berwarna memberikan kesan keadaan yang gembira, kuat, pantang menyerah sejalan dengan kenyataan para penyandang tunanetra yang pantang menyerah tidak putus asa pada keterbatasannya.

Relasi sosial virtual dalam lanskap kehidupan artifisial manusia berlangsung melalui tiga tingkatan. Pada tingkat individu, relasi sosial virtual ini berpengaruh terhadap identitas diri. Dalam hal ini, individu memiliki akses secara bebas dan terbuka untuk merepresentasikan identitas dirinya dalam ruang *cyberspace* (Fakhruroji, 2020: 205).

Makna Konotasi

Makna konotasi dalam suatu foto muncul akibat adanya interaksi yang terjadi antara realitas sebenarnya (denotasi) dengan emosi dari penikmat foto. Tanda konotasi merupakan sebuah makna tambahan dari suatu foto, serta merupakan bagian kedua dari tanda denotatif yang menjadi landasan keberadaannya. Konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71).

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2009). Konotasi mempunyai makna yang subjektif dan bervariasi dapat dikatakan bahwa konotasi bagaimana menggambarannya. Konotasi atau signifikansi pemaknaan tingkat kedua adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam signifikansi ini diyakini bahwa ada makna dibalik tersebut (Sobur 2013: 262).

Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2014:27). Konotasi adalah istilah yang menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak langsung dan tidak pasti (Muzakki, 2007: 12-25).

Peneliti akan memaparkan makna konotasi yang terdapat dalam foto cerita berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita*, kemudian mendeskripsikan hasil analisis peneliti terhadap makna konotasi pada 8 rangkaian foto cerita tersebut. Konotasi yang menjadi signifikansi kedua setelah denotasi memiliki arti makna yang bukan sebenarnya.

Berdasarkan sebuah *essay* berjudul “*The Photographic Message*” dengan masa penulisan tahun 1961 dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1977, Barthes menjelaskan ada enam prosedur konotasi dalam foto. Aspek-aspek tersebut meliputi *trick effect, pose, objek, photogenia, aestheticism, dan sintaksis* (Solehudin, 2013:12).

Konotasi ialah bagian manusiawi dari proses pengambilan sebuah karya foto, yang mencakup atas seleksi apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang, kamera, mutu film dan seterusnya. Berbanding dengan denotasi yaitu apa yang difoto, sedangkan koonotasi adalah apa yang difotonya (Sobur, 2004: 69,118).

Foto pertama tidak mengalami manipulasi dalam *trick effect*, karena objeknya sesuai dengan keadaan di lapangan. Objek utamanya adalah benda mati, seperti mushaf Braille dan musik *box* di atas kasur, tanpa pose manusia. Penggunaan segitiga *exposure* disesuaikan dengan kondisi pencahayaan, tanpa penggunaan pencahayaan tambahan. *Aestheticism* terlihat dalam komposisi *landscape* dan penggunaan warna, memfokuskan perhatian pada satu titik. Sintaksis foto menunjukkan benda-benda di atas kasur, seperti Braille, musik *box*, dan lipatan selimut, mencerminkan harapan besar dengan alat bantu seperti mushaf Braille dan Mp3.

Foto kedua tidak terdapat manipulasi dalam *trick effect*, dengan objek utama berupa tangan seorang penyandang tunanetra yang sedang meraba Braille. Meskipun hanya menampilkan tangan, foto ini memiliki pose yang menunjukkan aksi seorang penyandang tunanetra yang memegang Braille. Objek utamanya adalah tangan penyandang tunanetra yang memegang Braille, tanpa bantuan pencahayaan tambahan. Penggunaan warna dalam foto ini meningkatkan estetika, dengan pengambilan gambar dalam ekstrem *close-up*, yang menyoroti harapan dan kemampuan penyandang tunanetra untuk membaca dan menghafal Al-Quran dengan mushaf Braille.

Foto ketiga tidak terdapat manipulasi (*trick effect*) karena gambar sesuai dengan keadaan alami di lapangan. Objeknya adalah seorang penyandang tunanetra yang duduk di atas kasur, memegang musik *box* dengan *flashdisk*, yang didekatkan ke telinga. Foto ini menggambarkan penggunaan segitiga *exposure* yang disesuaikan dengan kondisi pencahayaan di lapangan, tanpa penggunaan pencahayaan tambahan. Dengan metode pengambilan gambar detail, ekspresi wajahnya jelas terlihat, menambah nilai estetika, dan penerapan warna membuat foto terkesan dramatis. Foto ini ingin menyampaikan bahwa seorang penyandang tunanetra mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan mendengarkan tanpa harus melihat.

Foto keempat tidak mengalami manipulasi dalam *trick effect*, hanya sedikit *cropping* di bagian bawah untuk memadatkan gambar dalam *frame* tanpa merubah maknanya. Terdapat satu orang penyandang tunanetra yang duduk di lantai, memakai gamis putih dan peci putih, memegang *handphone* yang didekatkan ke telinga, serta dua orang lain yang duduk berhadapan. Objeknya adalah tiga orang

penyandang tunanetra. Foto ini tidak menggunakan *flash* atau *blitz* sebagai sumber cahaya, dan diambil dalam format *landscape*, memberikan ruang lebih dalam komposisi untuk fokus pada kegiatan mendengarkan dan *muraja'ah* ayat suci Al-Qur'an. Ini menggambarkan keyakinan para penyandang tunanetra bahwa mereka dapat menghafal Al-Qur'an tanpa harus melihat.

Foto kelima tidak ada manipulasi (*trick effect*) karena gambar sesuai dengan kenyataan di lapangan. Objeknya adalah seorang penyandang tunanetra yang berjalan di ruangan *indoor* sambil membawa Braille. Foto ini tidak menggunakan pencahayaan tambahan dan sangat detail. Metode pengambilan gambar detail dan penggunaan warna menambah nilai estetika. Penyandang tunanetra yang percaya diri membawa Braille saat berjalan, menunjukkan tekad besar untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Foto keenam tidak ada manipulasi (*trick effect*) karena gambar sesuai dengan kenyataan di lapangan. Objeknya adalah seorang penyandang tunanetra yang sedang tidur dengan posisi miring. Foto ini diambil dalam kondisi pencahayaan ruangan yang natural tanpa bantuan cahaya tambahan. Meskipun terdapat *blurring* dan *cropping*, makna foto tetap ada. Penggunaan warna menambah nilai estetika pada gambar. Penyandang tunanetra yang tidur sambil mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an melalui mp3 menunjukkan kebiasaan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an sebagai kewajiban, tanpa mengenal waktu.

Foto ketujuh tidak ada manipulasi (*trick effect*) karena gambar sesuai dengan kenyataan di lapangan. Terdapat pose seorang penyandang tunanetra yang sedang duduk bersila, meskipun wajahnya tidak terlihat, hanya tangan yang memegang Braille. Objeknya adalah tangan penyandang tunanetra. Pencahayaan tidak menggunakan *flash* atau *blitz*, melainkan cahaya alami. Penggunaan warna dan pengambilan gambar dalam ekstrem *close-up* menambah nilai estetika. Foto ini ingin menyampaikan pesan bahwa keterbatasan tidak berarti keputusasaan.

Foto kedelapan, tidak ada manipulasi (*trick effect*) karena gambar sesuai dengan kenyataan di lapangan. Terdapat pose tiga orang penyandang tunanetra yang duduk bersila berdampingan, membaca ayat suci Al-Qur'an dengan Braille. Foto ini menggunakan segitiga *exposure* dan pemotongan sisi kiri dan kanan untuk memfokuskan perhatian pada satu titik. Penggunaan warna dan metode pengambilan gambar detail menambah nilai estetika. Foto ini mencerminkan kesungguhan para penyandang tunanetra dalam mewujudkan harapan mereka.

Signifikasi lapisan kedua (konotasi), merupakan makna yang tidak sebenarnya. Dalam hal ini konotasi yang merupakan tahapan kedua dalam pemaknaan membutuhkan peran pembaca agar dapat berfungsi. Aspek yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai budaya juga ideologis disebut

dengan konotasi (Sobur, 2013:53). Pembaca akan membayangkan makna yang terkandung dari gambar tersebut dan mengaitkannya dengan kebudayaan yang tersembunyi tentang makna yang terkandung.

Makna Mitos

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas dan gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu denotasi (Sobur, 2004:128). Mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan, 2001:84).

Semiotika Roland Barthes menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi, dan sistem tataran kedua atau konotasi. Adanya penafsiran makna antara denotasi dan konotasi terjadi karena adanya sebuah mitos (Sobur, 2013). Dalam kerangka Barthes, ada aspek lain dari penandaan yaitu 'mitos'. Mitos yang dijelaskan Barthes bukanlah mitos dalam artian yang berkembang di masyarakat yang memiliki arti takhayul atau tidak masuk akal. Namun mitos Barthes adalah sebuah bahasa, mitos adalah sebuah pesan. Dikutip dari buku Semiotika Dalam Riset Komunikasi (Vera, 2014).

Mitos merupakan pemaknaan dari makna konotasi, pengembangan dan perluasan makna konotasi akan menjadikan sebuah mitos. Menurut Roland Barthes, konotasi identik dengan proses ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, yang bekerja untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai yang berlaku di era tertentu. (Budiman M, 2001:28).

Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa. serta mensistematisasikan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut (Wajidi, 2011:10)

Berikut adalah hasil analisis penulis terhadap foto cerita berjudul Secerch Cahaya Dalam Remang Gulita karya Hizqil Fadl Rohman yang menghasilkan makna mitos :

Pada foto pertama, terdapat makna konotasi yang dihasilkan dari makna denotasi. Bahwa benda berupa mushaf braille dan mp3 (musik Bok) sebagai alat yang dapat membantu penyandang tunanetra menghafal Al-Qur'an. Dari makna konotasi menghasilkan makna mitos, yaitu kesulitan para penyandang tunanetra untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Namun dengan adanya alat bantu berupa mp3 (musik bok) dan Braille menjadi harapan baru dan besar bagi mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

Pada foto kedua, terdapat makna konotasi yang dihasilkan dari makna denotasi. Bahwa dengan meraba braille menjadikan para penyandang tunanetra mampu menghafal Al-Qur'an. Terdapat makna mitos yang lahir dari makna sebelumnya, yaitu membaca Al-Qur'an menjadi sesuatu hal yang sulit, apalagi menghafalnya. Namun, dengan adanya braille menjadikan para penyandang tunanetra mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Pada foto ketiga, peneliti menemukan makna konotasi yang dihasilkan dari makna denotasi, bahwa usaha seorang penyandang tunanetra untuk sampai mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an bisa dengan mendengarkan. Terdapat makna mitos yang lahir dari makna sebelumnya, yaitu penyandang tunanetra kesulitan untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, dengan sering dan fokus mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an dengan bantuan alat Mp3 mereka mampu untuk menghafalnya.

Pada foto keempat, peneliti menemukan makna konotasi yang dihasilkan dari makna denotasi, bahwa seorang penyandang tunanetra sedang mendengarkan mp3 ayat suci al-Qur'an dibantu dengan alat berupa HP. Terdapat makna mitos yang lahir dari makna sebelumnya, yaitu keterbatasan penyandang tunanetra untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an. Namun keterbatasan tidak menjadikan mereka hilang cara. Kebiasaan yang rutin mendengarkan lantunan ayat suci dengan bantuan alat seperti mp3 menjadikan mereka mampu untuk menghafal Al-Qur'an.

Pada foto kelima, peneliti menemukan makna konotasi yang dihasilkan dari makna denotasi, yaitu Seorang penyandang tunanetra yang sedang berjalan sambil membawa braille. Terdapat mitos yang lahir dari makna sebelumnya, yaitu keterbatasan fisik menjadikan rasa putus asa, akan tetapi pada foto yang ditampilkan justru memperlihatkan kepercayaan diri yang ada pada diri penyandang tunanetra.

Pada foto keenam, peneliti menemukan makna konotasi yang dihasilkan dari makna denotasi, bahwa kebiasaan penyandang tunanetra memutar lantunan ayat suci Al-Qur'an ketika tidur. Terdapat makna mitos yang lahir dari makna sebelumnya, bahwa kebiasaan memutar lantunan ayat suci Al-Qur'an ketika tidur dapat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kemustahilan. Namun bagi penyandang tunanetra kebiasaan tersebut diyakini mampu memberikan pengaruh pada keinginan kuat menghafal Al-Qur'an.

Pada foto kedelapan, ditemukan makna konotasi dari makna denotasi, yaitu kesungguhan para penyandang tunanetra yang sedang melangsungkan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan alat bantu berupa braille. Terdapat makna mitos yang lahir dari makna sebelumnya, yaitu kegiatan membaca sulit dilakukan

oleh para penyandang tunanetra. Namun nyatanya kegiatan membaca mampu dilakukan oleh para penyandang dengan menggunakan alat bantuan berupa mushaf braille. Dengan alat bantu disertai kefokuskan dan keseriusan diri penyandang tunanetra mampu untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap 8 rangkaian foto cerita berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita* karya Hizqil Fadl Rohman, memperlihatkan bahwa makna denotasi sebagai signifikasi lapisan pertama, lalu makna konotasi sebagai signifikasi lapisan kedua, dan diakhir dengan makna mitos sebagai signifikasi lapisan ketiga. Hasil dari pemaknaan dalam rangkaian foto tersebut menciptakan makna mitos berupa cara berpikir dan memahami sesuatu berdasarkan kebudayaan. Sesuatu yang diyakini namun kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara penuh disebut dengan mitos.

Makna mitos yang dihasilkan dalam rangkaian foto cerita berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita* karya Hizqil Fadl Rohman terbentuk berdasarkan makna konotasi yang sudah ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna konotasi yang berkembang pada foto melatarbelakangi hadirnya makna mitos. Secara keseluruhan, dalam rangkaian foto cerita berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita* karya Hizqil Fadl Rohman tidak seluruh foto memiliki makna mitos, hanya ada beberapa foto saja yang mengandung makna mitos didalamnya.

Dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada 8 rangkaian foto cerita berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita* karya Hizqil Fadl Rohman terdapat 7 foto yang memiliki makna mitos sesuai dengan konsep semiotika Roland Barthes. Roland Barthes beranggapan bahwa ketika suatu tanda memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka konotasi tersebut akan menjadi mitos (Sobur, 2013:69).

Jadi setelah dibentuknya sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut terbentuk untuk menjadi penanda baru dan memiliki petanda kedua kemudian menjadi tanda baru yang disebut mitos. Karena foto tidak hanya dapat dilihat dan ditafsirkan melalui makna denotasi dan konotasinya saja, tetapi juga memiliki makna lain seperti mitos.

Dari seluruh rangkaian foto cerita berjudul *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita* karya Hizqil Fadl Rohman yang memiliki makna mitos dihasilkan dari makna konotatif. Kemudian konotasi tersebut berakhir menjadi mitos.

Makna mitos yang terkandung dari rangkaian foto cerita *Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita*, masyarakat beranggapan bahwa keberadaan para penyandang tunanetra sebagai penghafal Al-Qur'an dengan keterbatasan penglihatan tidak dengan mudahnya mampu untuk menghafal ayat-ayat yang ada

pada Al-Qur'an, walaupun terdapat alat yang setidaknya bisa membantu para penyandang tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi memerlukan waktu cukup lama. Maka dari itu perlu adanya keseriusan, kesungguhan, tidak mudah putus asa, rasa percaya diri yang besar dalam upaya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.

Rebranding adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh perusahaan atau lembaga untuk mengubah total atau memperbaharui sebuah *brand* yang telah ada agar menjadi lebih baik, dengan tidak mengabaikan tujuan awal perusahaan, yaitu berorientasi profit (Dulwahab, 2016)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan juga pembahasan telah diuraikan sebelumnya, maka dari 8 rangkaian foto cerita berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita karya Hizqil Fadl Rohman yang dimuat dalam lensa.suakaonline.com melalui analisis semiotika Roland Barthes dengan tiga signifikasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, makna denotasi yang terdapat pada 8 rangkaian foto cerita Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita karya Hizqil Fadl Rohman secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa gambar yang disajikan berupa foto cerita berwarna. Ojek yang terdapat dalam rangkaian foto memiliki kesesuaian, artinya menceritakan yang sebenarnya ada di lapangan.

Kedua, makna konotasi secara keseluruhan adalah bahwa keterbatasan penglihatan yang dialami penyandang tunanetra tidak menjadi hambatan pada diri mereka untuk seperti manusia normal pada umumnya yang penglihatannya normal. Keinginan mereka untuk menghafal Al-Qur'an begitu kuat, percaya diri, penuh harapan dan kesungguhan terlihat dari upaya mereka untuk selalu menghafal ayat demi ayat walaupun menggunakan bantuan alat

Ketiga, makna mitos yang terdapat pada 8 rangkaian foto cerita berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita secara keseluruhan adalah masyarakat beranggapan bahwa keberadaan para penyandang tunanetra sebagai penghafal Al-Qur'an dengan keterbatasan penglihatan tidak dengan mudahnya mampu untuk menghafal ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an, walaupun terdapat alat yang setidaknya bisa membantu para penyandang tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi memerlukan waktu cukup lama. Maka dari itu perlu adanya keseriusan, kesungguhan, tidak mudah putus asa, rasa percaya diri yang besar dalam upaya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan tiga signifikasi semiotika Roland Barthes, fotografer ingin menyampaikan makna religius yang terkandung dalam rangkaian foto Secercah

Cahaya Dalam Remang gulita, yaitu karakter individu dalam hal ini penyandang tunanetra senantiasa mencerminkan perilaku serta memiliki sikap yang dalam aktivitasnya mengupayakan untuk selalu berhubungan dengan nilai-nilai agama atau Tuhan.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan, pertama: Sebaiknya bagi penulis lain yang ingin meneliti tentang foto bisa melakukan penelitian terhadap foto cerita lainnya dan mengambil pesan sosial/moral yang terdapat dalam rangkaian foto ceritanya. Kedua: peneliti selanjutnya yang sama tertarik untuk penelitian jurnalistik foto mendapatkan mentor yang kompeten di bidangnya. Hal ini bertujuan supaya di kampus ini lahir pewarta yang handal dan siap berkompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A. (2004). *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiman, K. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, M. (2001). *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes*. Bahan Pelatihan Semiotika, 20-31.
- Dulwahab, E. (2016). *Reabrending Dakwah di Media*. Anida. Vol.15.
- Fakhruroji, M. (2020). *Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial "Islam Populer"*. Jurnal Bimas Isla. Vol 13. No 2.
- Fiske, J. (2007). *Culture and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Muzakki, Akhmad, (2007), *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, UIN Malang Press, Malang.
- Nawiroh, I. (2014). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Solehudin, M. (2012). *Analisis Jurnalistik Foto Berita Spot Newspersib Di Harian Sindo Edisi Jawa Barat*. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wajidi. (2011). *Akulturası Budaya Banjar di Banna Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

